

**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH  
PADA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 3 WONOGIRI  
KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2015/2016**

Oleh:

**Noor Harjanti<sup>1</sup>, Hermanu Joebagio<sup>2</sup>, Leo Agung. S<sup>3</sup>**

**Abstract**

*This Research Classroom action research that apply in learning Problem Based Learning in History can increase interest for studying the history of class XI IPS1 SMA Negeri 3 Wonogiri 2015/2016 has been completed in three cycles. This research aims to determine the applicaton of interest learning Problem Based Learning in History can increase interest for studying the history of class XI IPS1 SMA Negeri 3 Wonogiri 2015/2016.*

*This research method In each cycle there are four stages: planning, action, observation and reflection. The failure in the cycle will be corrected in the next cycle. The activities of teachers in learning the history of the application of learning Problem Based Learning in class XI IPS 1 SMA Negeri 3 Wonogiri in Cycle I, II and III have increased, so the final result is achieved in Cycle III.*

*Student activity in learning the history of the application of learning Problem Based Learning in class XI IPS 1 SMA Negeri 3 Wonogiri in Cycle I, II and III have increased, so the final result is achieved in Cycle III. Students' interest in learning the history of the application of learning Problem Based Learning in class XI IPS 1 SMA Negeri 3 Wonogiri in Cycle I, II and III will be increased, thus achieved the final result in Cycle III students who have interest in learning history is high and very high-achieving 82.14% so in accordance with the expectation that student interest is high over 80%. Student achievement in learning the history of the application of learning Problem Based Learning in class XI IPS 1 SMA Negeri 3 Wonogiri in Cycle I, II and III have increased, so the final result is achieved in Cycle III contained 89.29% had values above the KKM or has been completed, so that the percentage of classical completeness in Cycle III is in conformity with the expectations that have reached more than 80% of the total number of students.*

*The aplication of Problem Based Learning model can increase historycal interest and Learning achievement of student.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, history, interests, achievement*

---

<sup>1</sup> Alumni Magister Pendidikan Sejarah Program PASCASARJANA UNS, email: noor.harjanti@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Magister Pendidikan Sejarah Program PASCASARJANA UNS

<sup>3</sup> Dosen Magister Pendidikan Sejarah Program PASCASARJANA UNS

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat mendasar bagi manusia apalagi di era sekarang ini, pendidikan sangat menentukan tingkat hidup seseorang apabila hanya tingkat dasar tentunya juga akan membawa hal lain pada dirinya namun pendidikan tinggi membuat berbeda baik dari segi kehidupan dan cara pandang dalam menelaah kehidupan dan hidup ini.

Menurut Sagala (2009: 61) Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Jadi pembelajaran menurutnya ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Sagala (2009: 61) menyatakan bahwa konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Mulyasa (2004: 100) melihat bahwa pembelajaran pada hakekatnya interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan kepada peserta didik baik dari tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Dimana mata pelajaran sejarah bukan sebatas pewarisan cerita masa lampau yang dilakukan secara turun-temurun oleh guru kepada siswa, tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kecerdasan, menumbuhkan sikap nasionalisme, memupuk kesadaran bagi siswa dalam mengambil keteladanan dari

tokoh-tokoh sejarah, menghargai waktu, serta memaknai peristiwa masa lampau yang dapat mempengaruhi kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan demikian, mata pelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk sikap serta karakter siswa. Masih banyak anggapan mata pelajaran sejarah yang kurang menarik, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran sejarah di berbagai sekolah lebih menekankan pada fakta sejarah dan hafalan fakta seperti pelaku, tahun kejadian, dan tempat kejadian.

Minat merupakan masalah yang penting dalam pendidikan, apa lagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan. Di dalam belajar banyak siswa yang kurang berminat dan yang berminat terhadap pelajaran termasuk didalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuan yang nantinya akan menjadikan siswa menjadi kesulitan belajar. Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Dengan diketahuinya minat seseorang akan dapat menentukan aktivitas apa saja yang dipilihnya dan akan melakukannya dengan senang hati. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Sehingga siswa malas untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasandari pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap proses pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA N 3 Wonogiri diperoleh data bahwa minat dan prestasi belajar siswa tergolong rendah hal ini dapat dilihat dari hasil tes individu setelah mengikuti pembelajaran sejarah secara klasikal yang biasa dilakukan seorang guru selama ini 37,5 % (10 siswa) tergolong baik 63,5 % (18 siswa) tergolong kurang atau di bawah nilai standar tergolong kurang baik (Di ambil dari daftar nilai UH 1 pada KD Proses penyebaran agama budha dan Hindu di Indonesia). Rendahnya minat dan prestasi belajar siswa tersebut kemungkinan disebabkan oleh kurangnya tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa, ini yang dialami pada mata pelajaran Sejarah yang belum mencapai KKM.

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan kompetensi dasar. Pendekatan pembelajaran juga merupakan pilihan guru untuk beraktivitas, apakah guru akan menjelaskan suatu materi yang sudah tersusun pada bidang studi tertentu, ataukah menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Uno, 2009: 88). Nurhadi (2003: 12) mengatakan bahwa kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna

dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

*Problem Based Learning* merupakan pembelajaran berdasarkan masalah, Dewey mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan penuntasan masalah kehidupan nyata (Arends, 2008:46). Menurut Piaget bahwa pedagogik yang baik itu harus melibatkan penyoderan berbagai situasi dimana anak bisa bereksprimen, yang dalam artinya, yang paling luas-menguji cobakan berbagai hal untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi benda, memanipulasi simbol-simbol, melontarkan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, merekonsiliasikan apa yang ditemukannya pada suatu waktu dengan apa yang ditemukannya pada waktu yang lain, membandingkan temuannya dengan temuan anak-anak lain (Arends, 2008:47).

*Problem Based Learning* dengan pengharapan peserta didik belajar dilingkungan kecil atau kelompok kecil akan membantu perkembangan masyarakat belajar. Bekerja dalam kelompok juga membantu mengembangkan karakteristik esensial yang dibutuhkan untuk sukses setelah siswa tamat belajar seperti dalam berkomunikasi secara verbal, berkomunikasi secara tertulis dan keterampilan membangun team kerja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “ Penerapan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan Minat belajar dan Prestasi belajar Sejarah Pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2015/2016.”

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Wonogiri Kabupaten Wonogiri, Jalan Ki Mangunsarkoro Desa Giritirto Kecamatan Wonogiri, Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif bersifat praktis berdasarkan permasalahan riil dalam pembelajaran pendidikan sejarah kelas XI IPS Tahun 2015/2016 dengan alasan berdasarkan survey pendahuluan, pemahaman dan minat siswa dalam pembelajaran sejarah masih kurang terutama dalam Kompetensi Dasar Mendiskripsikan tentang Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional.

Keberhasilan dari peneliti ini yang menjadi tolok ukur adalah :Apabila terjadi perubahan kualitas proses pembelajaran Pendidikan sejarah dengan indikator keberhasilan meliputi 1) Aspek yang diberikan pada lembar observasi minat belajar sebesar 80 %,2) Terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah minimal rata-rata sesuai  $\geq$  KKM (75) bisa mencapai 80 %. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut meliputi pengamatan (observasi), kajian dokumen, dan tes. Untuk mengetahui keabsahan temuan digunakan teknik ketekunan dan pengamatan dan triangulasi Ketekunan pengamatan dilakukan dengan melihat dan memperhatikan secara cermat ,seksama,dan teliti difokuskan pada aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Peningkatan Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil penelitian tentang aktivitas guru dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Wonogiri, pada Siklus I, II dan III selalu mengalami peningkatan. Nilai rerata aktivitas guru setelah penerapan *Problem Based*

*Learning* pada Siklus I sebesar 2,56 yang tergolong cukup baik, meningkat menjadi 3,17 pada Siklus II dan pada Siklus III meningkat menjadi 3,39.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 3 Wonogiri mampu meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran di kelas. Pada Siklus I persiapan yang dilakukan guru cukup baik, tetapi guru masih kurang memberi penjelasan tentang pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL), serta pengelolaan waktu belum baik, terutama saat pembagian kelompok. Pada Siklus II persiapan yang dilakukan guru sudah lebih baik, guru menjelaskan tentang pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan baik sehingga siswa menjadi lebih paham, dan pengelolaan waktu sudah cukup baik. Sedangkan pada Siklus III diketahui bahwa persiapan sudah baik, guru menjelaskan tentang pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan baik sehingga siswa menjadi lebih paham, pengelolaan waktu sudah baik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan siswa tidak lagi tergantung pada guru, serta guru berfungsi sebagai mediator jalannya proses belajar mengajar.

Model PBL menyediakan sebuah alternatif yang menarik bagi guru yang menginginkan maju melebihi pendekatan-pendekatan yang lebih berpusat pada guru untuk menantang siswa dengan aspek pembelajaran aktif dari model itu. Seperti pendapat Leo Agung (2012: 112) bahwa cara menerapkan PBL dalam pembelajaran, secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah ini dapat berasal dari peserta didik ataupun pendidik. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu

sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya.

Pada model PBL guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka. Pada penerapan model PBL guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka sehingga pembelajaran ini menekankan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan belajar siswa, sehingga membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fakta, hal tersebut menunjukkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

## **2. Peningkatan Aktivitas Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Wonogiri, pada Siklus I, II dan III selalu mengalami peningkatan. Nilai rerata aktivitas siswa setelah penerapan Problem Based Learning pada Siklus I sebesar 2,54 yang tergolong cukup baik, meningkat menjadi 3,08 pada Siklus II dan pada Siklus III meningkat menjadi 3,38.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 3 Wonogiri mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas. Pada Siklus I siswa belum paham apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL). Pembagian tugas dalam kelompok belum teratur. Siswa yang cakap mendominasi jalannya diskusi, sedangkan siswa kurang cakap cenderung pasif. Pengaturan pembagian waktu presentasi belum maksimal, dan tanggapan kelompok lain dalam presentasi belum terlalu aktif. Pada Siklus II siswa belum

maksimal dalam mencari materi dari sumber lainnya, siswa mulai paham apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL), pembagian tugas dalam kelompok belum teratur, siswa yang masih cakap mendominasi jalannya diskusi sedangkan siswa kurang cakap cenderung pasif, pengaturan pembagian waktu presentasi belum maksimal, tanggapan kelompok lain dalam presentasi belum terlalu aktif. Sedangkan pada Siklus III diketahui bahwa siswa mulai paham dan terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL), dalam diskusi sudah dilakukan pembagian tugas dengan baik, siswa aktif dalam diskusi dan presentasi, dan pengaturan waktu sudah baik dan merata tiap kelompok, serta tanggapan kelompok lain dalam presentasi sudah baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Arends dalam Trianto (2007: 68) bahwa PBL merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa. Model PBL menekankan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan belajar siswa, sehingga membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fakta.

## **3. Peningkatan Minat Belajar Sejarah pada Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian tentang minat belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Wonogiri, pada Siklus I, II dan III selalu mengalami peningkatan. Nilai rerata minat belajar sejarah siswa pada Siklus I setelah penerapan Problem Based

Learning sebesar 54,55 yang tergolong sedang, meningkat menjadi 66,36 pada Siklus II dan pada Siklus III meningkat menjadi 72,14.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 3 Wonogiri mampu meningkatkan minat belajar sejarah siswa. Pada Siklus I, siswa yang memiliki minat belajar sejarah tergolong tinggi hanya sebesar 10,71% kemudian terjadi peningkatan pada Siklus II yaitu siswa yang memiliki minat belajar sejarah tergolong tinggi menjadi sebesar 42,86% dan pada Siklus III mengalami peningkatan, siswa yang memiliki minat belajar sejarah tergolong tinggi dan sangat tinggi mencapai 82,14% sehingga sesuai dengan harapan bahwa minat belajar siswa yang tergolong tinggi lebih dari 80%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pedapat Muhibbin Syah (2008: 136) secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat merupakan masalah yang penting dalam pendidikan, apa lagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan. Di dalam belajar banyak siswa yang kurang berminat dan yang berminat terhadap pelajaran termasuk di dalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuan yang nantinya akan menjadikan siswa menjadi kesulitan belajar. Menurut Abu Ahmad (2004: 83) Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Dengan diketahuinya minat seseorang akan dapat menentukan aktivitas apa saja yang dipilihnya dan akan melakukannya dengan senang hati. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap

belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Sehingga siswa malas untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasandari pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

#### **4. Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah pada Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Wonogiri, pada Siklus I, II dan III selalu mengalami peningkatan. Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa pada Siklus I setelah penerapan *Problem Based Learning* sebesar 74,46 yang tergolong belum tuntas, meningkat menjadi 78,89 yang tergolong tuntas pada Siklus II dan pada Siklus III meningkat menjadi 83,29 yang tergolong tuntas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 3 Wonogiri mampu meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Pada Siklus I siswa yang memperoleh nilai hasil belajar sejarah di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 sebesar 60,71%, sehingga ketuntasan klasikal pada Siklus I ini belum sesuai dengan harapan yaitu belum mencapai 80% dari jumlah keseluruhan siswa, sehingga perlu dilakukan siklus lanjutan.

Pada Siklus II siswa yang memperoleh hasil belajar di atas nilai KKM sebanyak 75,00% siswa, sehingga hasil belajar siswa pada pelajaran Sejarah masih perlu ditingkatkan karena besarnya persentase ketuntasan klasikal pada Siklus II ini belum sesuai dengan harapan yaitu belum mencapai 80% dari jumlah

keseluruhan siswa, sehingga perlu dilakukan siklus lanjutan.

Pada Siklus III terdapat 89,29% yang memiliki nilai diatas nilai KKM atau telah tuntas, sehingga besarnya persentase ketuntasan klasikal pada Siklus III ini sudah sesuai dengan harapan yaitu sudah mencapai lebih dari 80% dari jumlah keseluruhan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Choirul Anam (2013) bahwa penggunaan Model Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Sejarah. PBL merupakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, sebab guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, serta melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah situasi atau masalah menjadi titik tolak pembelajaran untuk memahami konsep, prinsip, dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.

Menurut Sanjaya, (2011:220) keunggulan Model Pembelajaran Problem Based Learning,yaitu: PBL merupakan model pembelajaran yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, dapat membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik

terhadap hasil maupun proses belajarnya, dapat memperlihatkan kepada peserta didik bahwa mata pelajaran Sejarah pada dasarnya memerlukan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja, PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, dan pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **Simpulan**

Penelitian tindakan kelas yang menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas XI IPS1 SMA Negeri 3 Wonogiri telah selesai dilaksanakan dalam tiga siklus. Dalam setiap siklusnya ada empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Ketidakberhasilan dalam siklus akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Adapun hasil penelitian selama tindakan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Wonogiri pada Siklus I, II dan III mengalami peningkatan, sehingga dicapai hasil akhir pada Siklus III siswa yang memiliki minat belajar sejarah tergolong tinggi dan sangat tinggi mencapai 82,14% sehingga sesuai dengan harapan bahwa minat belajar siswa yang tergolong tinggi lebih dari 80%.Hal ini senada dengan

penelitian yang telah dilakukan oleh Choirul Anam(2012) bahwa minat belajar dapat meningkatkan prestasi belajar seseorang.

Rerata minat belajar

No	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	61,12	74,36	80,84

(Data primer diolah 2015)

Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Wonogiri pada Siklus I, II dan III mengalami peningkatan, sehingga dicapai hasil akhir pada Siklus III terdapat 89,29% yang memiliki nilai diatas nilai KKM atau telah tuntas, sehingga besarnya persentase ketuntasan klasikal pada Siklus III ini sudah sesuai dengan harapan yaitu sudah mencapai lebih dari 80% dari jumlah keseluruhan siswa.

Rerata prestasi belajar

No	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	83,40	89,48	93,28

(Data primer diolah 2015),Hal ini juga terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh prihadi Dwi Hatmono(2014)

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Seorang guru hendaknya kreatif dan lihai didalam memilih pembelajaran yang tepat guna menumbuhkan minat belajar siswa dalam pembelajaran. Guru dapat memilih alternatif pembelajaran *Problem Based Learning* guna meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Guru hendaknya menerapkan penilaian otentik agar mengetahui perkembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru hendaknya berusaha melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian

tindakan kelas, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga minat belajar dan hasil belajar meningkat. Guru hendaknya sabar dan memberi perhatian lebih pada siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata karena daya nalar siswa lebih lambat dibanding teman-temannya, sehingga sering minder dan tidak dapat memunculkan kemampuannya.

2. Bagi Siswa

Sesudah menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning*, diharapkan siswa menjadi lebih maksimal dalam mempelajari materi dan lebih memiliki minat terhadap pelajaran sejarah agar bisa meraih Prestasi Belajarnya dan minat belajar sejarah yang tinggi juga dapat tercapai.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya memberi kebebasan kepada guru untuk mengembangkan profesi dengan banyak aktif di organisasi dan forum ilmiah guru serta memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan agar tidak ketinggalan informasi tentang kurikulum. Kepala sekolah bersama komite hendaknya menyediakan sarana dan prasarana serta sumber pembelajaran selaras dengan perkembangan kurikulum dan perkembangan IPTEK.

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat menerapkan penelitian sejenis untuk mengatasi pembelajaran di kelas, melakukan penelitian lebih lanjut guna menyempurnakan kekurangan pada penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulijono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Reneka Cipta.
- Agung, Leo & Suryani, Nunuk.S.2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, Taufiq, M, 2015. *Inovasi Pendidikan Melalui problem Based Learning*. Jakarta: Prenada media
- Choirul , Anam (2012) *Penggunaan PBL untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar sejarah kelas VIII SMPN 3 Cepu semester 2 tahun 2011/2012*
- Dwi Fitri Apriliani (2014) *Pengaruh minat belajar dan hasil belajar*
- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach*. New York : McGraw-hill.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunnurrahman, 2009 . *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Charalambos Vrasidas, 2000. *Constructivism Versus Objectivism Implications For Interaction Course design And Evaluation In Distance Education*. *International Journal of Educational Telecommunications Vol 14, No. 1,*
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Dwi Fitri Apriliani (2014) *Pengaruh minat belajar dan hasil belajar*
- Erik DeGraaff. 2003. *Characteristics of Problem-Based Learning*. *Int. J. Engng Ed.* Vol. 19, No. 5, 2003. 0949-149X/91. Printed in Great Britain.
- Hamdani , 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia.
- Hassan Nejadghanbar, Leila Mohammadpour, 2012. *On the Effect of Interest-Oriented Student Team Achievement divisions on the Reading Comprehension Achievement of English as a Foreign Language*. *Journal of Academic and Applied Studies* Vol. 2(11) November 2012, pp. 21-33
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ibrahim, M. Dkk. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kordaki, Siempos, 2010. *The Jigsaw method was originally proposed by E. Aronson (1971) at the University of Texas and the University of California. Hundreds of schools have Jigsaw-based activities in their classrooms with much success.*
- Maisyaroh, Luluk (2014) Luluk Maisyaroh (2014) *Pengaruh model inquiry pada model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat membaca buku teks tentang pergerakan kebangsaan Indonesia dan prestasi belajar siswa SMA N 4 Sidoarjo 2014/2015*
- Mantja, 2008. *Etnografi, desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas
- .Maria Kordaki and Haris Siempos , 2010. *The Jigsaw Collaborative Method With In The Online Computer Science Classroom . CSEDU 2010 - 2nd International Conference on Computer Supported Education. Vol 8(2010).*
- Mary Ainley. 2002. Interest, Learning, and the Psychological Processes That Mediate Their Relationship. *Journal of Educational Psychology*. 2002, Vol. 94, No. 3, 545–561

- Mark J. Newman. 2005. Problem Based Learning: An Introduction and Overview of the Key Features of the Approach. *Journal of Veterinary*. JVME 32(1) 2005 AAVMC.
- Martiningrum, E.S. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning (PBL) Untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar : Thesis.
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nejadghanbar, Mohammadpour, 2012. *Cooperative Learning a kind of class technique that encourages to perform all kinds of learning activities in group or small team, helps study some materials and rewards students for achievements or performance of the entire group, enhances teacher- student, and student-student interactions, and promotes students to carry out a cooperative learning efficientl, vol 2*.
- Oemar Hamalik, (2011). *Proses belajar Mengajar*. Bandung : PT. Bumi Aksara.
- Ratumanan, Tanwey Geson. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rusman. 2008. *Model Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Saifudin Azwar. (1996). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Schunk, H Dale, 2012. *Motivasi dalam Pendidikan*. Jakarta : Permata Puri Media.
- Sheryl MacMath. 2009. Problem-Based Learning in Mathematics A Tool for Developing Students' Conceptual Knowledg. *International Journal*. ISSN 1913-1100 What Works? Research Into Practice (Online).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Pt. Bina Karya.
- Slavin, R. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Prak-tik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syaiful bahri Djamarah & Zain azwan. 2006. *Straegi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2009. *Mendesain pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Surabaya: Cerdas Pustaka.
- Uno, Hamzah. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara